

Wirausahawan Muslim

Nana Prihatna

¹Prodi Manajemen, Universitas Winaya Mukti
e-mail: nanaprihatna24@gmail.com

Article History:

Received: 18 Juli 2024
Revised: 30 Agustus 2024
Accepted: 30 Agustus 2024

Abstract: Indonesia sebagai negara yang sedang berusaha memulihkan kondisi ekonominya, dipenuhi dengan persaingan pasar antara perusahaan yang sedang berkembang dengan perusahaan yang masih dalam tahap awal. Persaingan tersebut adalah dalam hal bagaimana mencapai posisi sehingga mampu menguasai pasar di tingkat nasional maupun regional. Untuk mencapai hal tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh perusahaan, berbagai teori dan pemahaman ditransformasikan ke dalam dunia bisnis mereka, bahkan tidak jarang terjadi persaingan yang tidak sehat yaitu saling menjatuhkan. Fenomena ini dapat dilihat pada iklan- iklan yang dimuat di media, baik media cetak maupun media elektronik. Keadaan ini seakan sudah menjadi langkah yang sah-sah saja dimata para "Pemburu Pasar" dan yang penting bagi mereka adalah bagaimana perusahaan tetap eksis dan dapat merebut hati konsumen.

Keywords: Pengusaha,
Kecerdasan Spiritual,
Integritas Pengusaha Muslim

Correspondence author: Nana Prihatna, nanaprihatna24@gmail.com, Bandung, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang sedang berusaha memulihkan kondisi ekonominya dipenuhi dengan persaingan pasar antar perusahaan yang sedang berkembang maupun perusahaan yang masih dalam taraf permulaan. Persaingan tersebut berada dalam hal bagaimana mencapai suatu posisi sehingga mampu untuk menguasai pasar di tingkat nasional maupun tingkat regional.

Untuk mencapai hal tersebut, berbagai upaya yang dilakukan oleh perusahaan, berbagai teori dan paham pun ditransformasi ke dalam dunia usaha mereka, bahkan kerap kali terjadi persaingan yang tidak sehat, yaitu saling menjatuhkan. Fenomena tersebut dapat dilihat pada iklan yang dimuat di media, baik di media cetak maupun elektronik. Keadaan tersebut seakan sudah menjadi langkah yang halal dimata para "Pemburu Pasar" dan yang penting bagi mereka adalah bagaimana supaya perusahaan tetap eksis dan dapat merebut hati para konsumen.

Merujuk kepada pendapatnya Matthew I Kiernan penulis "*The Commandments of the 21st Century Management*" dalam Valentino Dinsi, mengatakan, bahwa dalam dunia usaha/bisnis telah terjadi pergeseran paradigma. Jika, di abad ke-20, bisnis kita lebih terkesan stabil dan bisa diprediksi, namun di abad ke-21 atau di era millenium

ketiga ini, perubahannya cenderung terputus-putus. Begitu pula, bisnis kita yang dulu lebih didasarkan ukuran dan skala, tapi kini lebih pada kecepatan dan responsif kepemimpinan. Kalau dulu banyak dilakukan dari atas, kini dilakukan semua orang. Bahkan tak mengherankan bila dalam menjalankan bisnis di era milenium ketiga ini, memang dituntut untuk lebih luwes dan tidak kaku, sebab perjalanan bisnis lebih dikendalikan oleh visi serta nilai-nilai, dibandingkan sebelumnya yang semata-mata hanya dikendalikan peraturan dan hirarki.

Meminjam istilah yang dikemukakan oleh Hermawan Kertadjaya, seorang pakar ilmu pemasaran Indonesia menyebutkan bahwa dalam perjalanan bisnis selama ini sudah terdapat tiga era. *Era pertama*, era dimana tindakan menghalalkan segala cara demi meraup untung besar yang dilakukan pelaku bisnis adalah hal yang sepenuhnya rasional dan benar-benar terpisah dari penjabaran nilai-nilai etis maupun spiritual. Tidak ada yang bisa disatukan: bisnis di kiri, spiritual di kanan. Artinya, dalam era pertama orang benar-benar memisahkan antara urusan spiritual dengan urusan bisnis. Lalu muncul *Era kedua*, yakni dimulai ketika keadaan makin tidak menentu dimana lanskap bisnis semakin berubah terus, tidak stabil, orang mulai bingung dan mulai melakukan yang namanya keseimbangan. Ada semacam mitos "Robin Hood" disitu, yaitu mereka tidak segan-segan meminta-minta, berkolusi atau melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Di era tersebut orang berpikir bahwa bisnis boleh menyuap, boleh menerima hasil korupsi asalkan uangnya disumbangkan lagi untuk kegiatan-kegiatan kemanusiaan, sosial dan keagamaan. Selanjutnya, saat inilah menurut Hermawan disebut-sebut sebagai *Era ketiga*, dimana bukan lagi *balancing* namun masuk pada era *integration*. Menurutnya, sudah saatnya para pelaku bisnis harus berpedoman pada kaidah: "100 % bisnis dan 100 % spiritual". Pertanyaan kita sekarang, bisnis seperti apa yang bisa digambarkan pada era tersebut? apakah mungkin bisnis dijalankan dengan perlengkapan nilai-nilai spiritual? Atau pertanyaannya dibalik, mungkinkah seseorang yang bervisi spiritual bisa menjalankan bisnis dengan tetap bisa mendapatkan keuntungan?

Berdasarkan fenomena di atas, maka yang menjadi peran penting (sentral) sebenarnya adalah "manusia" itu sendiri sebagai pelaku dan aset berharga dalam sebuah perusahaan. Menurut Tom Watson, Jr dalam Shanti L. Poesposoetjipto, menyebutkan bahwa, "Seluruh nilai dari perusahaan ini terletak pada Sumber Daya Manusia-nya. Bilamana anda membakar seluruh pabrik kami, dan kami hanya ditinggalkan SDM kami serta berkas-berkas informasi kami, maka kami akan dapat kembali bangkit dalam waktu dekat seperti sediakala. Rebut tenaga manusia kami, maka kami kemungkinan sekali tidak akan dapat pulih kembali".

METODE PELAKSANAAN

Jenis pelaksanaan yaitu deskriptif dengan metode yang digunakan untuk menjelaskan subjek terstruktur. Model tanya jawab, digunakan untuk menjawab besarnya pemahaman kemudian pengutamaan diksusi dalam berbagi literasi bersama wirausahawan

PEMBAHASAN

Membangun Nilai-nilai dan Jiwa Wirausaha Muslim

Kita pernah mendengar sebuah nasihat yang berbunyi, “Ingat, waktu adalah uang..!!”. Nasihat itu sebetulnya baru sepenggal saja, karena masih ada kelanjutannya yang secara lengkap berbunyi, “Ingat, waktu adalah uang, kredit adalah uang, dan kejujuran bermanfaat dalam bisnis!”. Itulah bunyi lengkap nasihat Benyamin Franklin, seorang Bapak Amerika yang menjadi landasan keagamaan bagi perilaku ekonomi yang rasional. Nasihat Franklin itu tidak hanya menjadi sebuah inspirasi, namun sekaligus menjadi pedoman bahwa etos kerja keras mencari uang, semangat menabung dan investasi untuk mencari keuntungan yang lebih besar adalah sebuah panggilan hidup. Bahkan, etika itulah konon diyakini sebagai cikal bakal semangat kapitalisme.

Kiranya, semangat inilah kebanyakan bisnis dijalankan hingga sekarang. Tapi menurut sebagian pengamat menyebutkan bahwa perhatian yang berlebihan pada kerja keras dan mencari untung yang besar, ternyata menimbulkan sebuah efek baru. Akhirnya, pelaku bisnis terjebak dalam semangat bertarung yang saling menghancurkan hingga ujung-ujungnya justru dapat mencelakakan dan membahayakan kelangsungan bisnis. Sistem ekonomi kapitalis yang hanya mengutamakan akumulasi modal tanpa ada kepedulian sosial dan moral dihujat sebagai sebuah tindakan yang tidak akan pernah bisa memakmurkan kehidupan masyarakat. Karena kapitalis hanya memikirkan keuntungan tanpa memikirkan faktor lingkungan, sosial, budaya bahkan seringkali cenderung mengeksploitasi moral dan rakyat kecil.

Bagi sebagian orang yang senang mempelajari ilmu-ilmu manajemen dan kepemimpinan, nama “Stephen Covey” sudah tidak asing lagi. Dulu, pernah dia meluncurkan buku yang laris terjual berjudul “*The 7 Habits of Highly Effective People*” dan belakangan ini Covey telah meluncurkan kembali buku terbarunya yang berjudul “*The 8th Habit*” yang sebagian orang menganggapnya bahwa itu adalah sekuel dari buku larisnya terdahulu. Tetapi Covey dengan tegas membatuhnya bahwa *habit* kedelapan ini bukanlah sekuel dari *7 habits* sebelumnya.

Menurutnya, *habit* kedelapan inilah yang justru memberikan “roh” kepada tujuh *habit* tersebut, yang bunyinya: “*Find Your Voice and Inspire Others to Find Theirs*”. Intinya, untuk mencapai *greatness*, kita harus menemukan *Voice* kita, lalu menginspirasi orang lain untuk menemukan *Voice* mereka masing-masing. Kuncinya ada di kata *Voice*, yaitu sesuatu yang unik dimiliki seseorang yang muncul ketika menghadapi tantangan sangat besar, dan tantangan itulah yang menggerakkan kemampuan serta energi kita untuk mewujudkan suatu capaian yang luar biasa alias mencapai *greatness*. Jadi, *Voice* disini menurutnya merupakan sebuah “energi spiritual” yang menggerakkan, memotivasi dan menginspirasi kita untuk mencapai *greatness*.

Disinilah Covey sebenarnya menegaskan bahwa *7 habits* sebelumnya itu berada di wilayah *intellectual quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ), maka *habit* kedelapan inilah yang berada di wilayah *spiritual quotient* (SQ). Ini berarti pemikiran Hermawan dan Covey di atas sebetulnya seirama, bahwa seseorang meraih capaian luar biasa alias *greatness* hanya bisa terwujud bila kita sampai ke dataran atau wilayah spiritual. Kita tidak akan mungkin menjadi orang yang luar biasa hebat jika kita tidak spiritual, itu intinya.

Sebetulnya, dalam semangat ini bisnis dan spiritualitas acapkali dipertentangkan. Hal itu senada pula dengan pendapatnya A.R. Mali dan Safir Senduk. Bisnis merupakan kegiatan untuk mencapai kemakmuran, diidentikan dengan keuntungan dan bila perlu keuntungan itu diraih secepat-cepatnya serta dikumpulkan

sebesar-besarnya. Para pebisnis juga digambarkan sebagai orang yang hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, serakah, egoistis, oportunistik, dan berpikir hanya sebatas kepentingan dunia saja. Namun, sebaliknya spiritualitas biasanya identik dengan sikap mengutamakan kepentingan orang lain, mau berkorban demi orang lain, dan sejenisnya yang tergolong sikap baik. Akhirnya, baru-baru ini munculah kesadaran baru untuk mendamaikan antara keduanya hingga muncul semangat untuk lebih menggali nilai-nilai spiritual secara lebih komprehensif yang kemudian dapat dijadikan pedoman serta pegangan dalam berbisnis. Inilah yang disebut dengan kecerdasan spiritual, dimana bisnis yang dijalankan tidak sekadar mencari keuntungan semata, tetapi juga membantu orang lain dalam mencapai kesejahteraan bersama.

Bekerja dan berusaha, termasuk berwirausaha boleh dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai khalifah di muka bumi ini adalah dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. (QS. 11/Hud:61)

Namun, kenyataannya masyarakat kita masih ada yang menganggap miring terhadap profesi yang satu ini. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan berwirausaha penghasilannya tidak stabil dan rentan terhadap persaingan usaha yang tidak jujur, sehingga para orang tua lebih berharap anaknya bekerja pada perusahaan bonafid atau menjadi pegawai negeri saja yang relatif menjamin masa tuanya. Padahal kenyataannya dari sejumlah angkatan kerja yang ada, masih sangat sedikit yang dapat tertampung dalam lapangan kerja, sehingga diperlukan usaha lain yang dapat menciptakan mata pencaharian baru dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat luas.

Kondisi yang memprihatinkan akibat tradisi dan pemahaman ini akhirnya membuat anak negeri kurang menyentuh kewirausahaan, dan pada gilirannya menyebabkan negeri kita sangat tertinggal bila dibandingkan dengan negara – negara seperti Singapura, Jepang, Korea, Hongkong bahkan Malaysia, di mana negara tersebut mempunyai masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha yang sangat tinggi. Berangkat dari dasar pemikiran itu, maka pengembangan dan penumbuhan jiwa kewirausahaan merupakan tugas yang inern dalam agama, dan juga merupakan salah satu alternatif bagi pemulihan krisis ekonomi dan lapangan kerja yang masih melilit bangsa kita.

Paling tidak ada dua alasan mengapa kewirausahaan perlu dikembangkan di Indonesia, dengan penduduk yang mayoritas muslim ini, yaitu:

Pertama, kenyataan dari sejumlah angkatan kerja yang ada, masih sangat sedikit yang tertampung dalam lapangan kerja, sehingga pembukaan lapangan kerja baru menjadi suatu keniscayaan dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia. Kedua, Nabi Muhammad SAW yang merupakan ikutan dan teladan bagi ummat Islam, komunitas terbanyak negeri ini, adalah seorang pedagang yang sangat ulet dan professional, jujur, memegang amanah, dan terpercaya. Bahkan kredibilitas dan integritas pribadinya sebagai pedagang mendapat pengakuan, bukan hanya dari kaum muslimin, tetapi juga orang Yahudi dan Nasrani, dikarenakan Nabi menjalankan usahanya dengan sangat professional. (Semua sejarah Nabi Muhammad membuktikan hal ini. Lihat, misalnya, Husein Haekal, Hayatu Muhammad).

Sebagai agama yang menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan ummatnya, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Terdapat sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan pentingnya aktifitas berusaha itu. Di antaranya:

1. Pernah suatu saat Rasulullah ditanya oleh para sahabat, “pekerjaan apa yang paling baik ya Rasulullah ? Rasulullah menjawab, seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih. (HR Al Bazzar)
2. Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah di muka bumi. Dan carilah karunia Allah (QS Al Jumua : 10).
3. Perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan itu di dunia ini adalah sembilan dari sepuluh pintu rezeki (HR Ahmad)
4. Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung kemudian kembali memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik daripada meminta – minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi maupun tidak. (HR Bukhari).
5. Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama – sama Nabi, orang – orang shadiqin, dan para syuhada (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Berdasarkan hadis – hadis di atas memperlihatkan bagaimana kewirausahaan merupakan aktifitas yang inern dalam ajaran Islam dan memandang sebagai bagian dari kehidupan manusia di muka bumi ini. Sebagai konsekuensi pentingnya kegiatan wirausaha, Islam menekankan pentingnya pembangunan dan penegakkan budaya kewirausahaan dalam kehidupan setiap muslim. Budaya kewirausahaan muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerjanya. Dengan demikian seorang wirausahawan muslim akan memiliki sifat – sifat dasar yang mendorongnya untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya atau menjalankan aktivitas pada perusahaan tempatnya bekerja. Sifat – sifat dasar itu di antaranya ialah:

1. Bersifat inovatif, yang membedakannya dengan orang lain. Al Quran menempatkan manusia sebagai khalifah, dengan tugas memakmurkan bumi, dan melakukan perubahan serta perbaikan (al Hadis).
2. Selalu menyukai dan menyadari adanya ketetapan dan perubahan. Ketetapan ditemukan antara lain pada konsep aqidah (QS. Al Anbiya : 125).
3. Sedangkan perubahan dilaksanakan pada masalah – masalah muamalah, termasuk peningkatan kualitas kehidupan (QS al Ra’d : 11).
4. Berupaya secara sungguh – sungguh untuk bermanfaat bagi orang lain. Ada beberapa hadis Nabi yang menjelaskan keharusan seseorang untuk bermanfaat bagi orang lain, diantaranya:
 - a. Siapa yang menyayangi seseorang di dunia, maka Yang Di Langit akan menyayanginya (al Hadis).
 - b. Manusia terbaik adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain (al Hadis).
 - c. Tidak disebut seseorang itu beriman sebelum ia menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri (al Hadis).
 - d. Siapa yang membantu seseorang untuk menyelesaikan kesulitan didunia, niscaya Tuhan akan melepaskannya dari kesulitan di hari kemudian (al Hadis).

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, juga karya seorang muslim itu dibangun secara berkelanjutan. Menurut Agus Rasidi (Ar-Royyan-1576), menyebutkan dalam membangun wirausaha muslim adalah bukan hanya untuk sesaat atau untuk dirinya sendiri atau orang sezamannya, tetapi untuk jangka waktu yang lebih panjang dan bagi generasi – generasi sesudahnya. Bukan hanya diusahakan berjalan baik pada masanya,

tetapi juga sesudahnya. Tegasnya, dibutuhkan pelembagaan bagi sistem kerjanya. Banyak hadits dan ayat – ayat yang memberikan bimbingan dalam hal ini. Di antaranya:

1. Bekerjalah kamu untuk dunia seolah – olah engkau hidup selama – lamanya, dan bekerjalah untuk akhirat, seolah olah kamu akan mati esok hari (al Hadis).
2. Sekiranya kamu tahu bahwa engkau akan mati esok hari, silakan kamu menanam kurma hari ini (al Hadis).
3. Hendaklah merasa khawatir orang – orang yang meninggalkan keturunannya berada dalam keadaan lemah, khawatir akan masa depan mereka (QS. Al Nisa': 9).

Bahkan, keberhasilan seorang wirausahawan muslim bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek – praktek negarif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Integritas wirausahawan muslim tersebut terlihat dalam sifat – sifatnya, antara lain:

1. Taqwa, tawakal, zikir dan bersyukur
Seorang wirausahawan muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya ia akan menjadi unggul. Keyakinan ini membuatnya melakukan usaha dan kerja sebagai dzikir dan bertawakal serta bersyukur pasca usahanya.
2. Motivasinya bersifat vertical dan horizontal
Motivasi wirausahawan muslim bersifat vertical dan horizontal. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi dirinya dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Sementara secara vertical dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Motivasi di sini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah dan penetapan skala prioritas. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa nilai suatu pekerjaan dilihat dari kualitas niatnya sendiri (al Hadis). Orang harus bekerja untuk kebahagiaan dirinya sendiri dan keluarganya serta untuk orang lain.
3. Niat Suci dan Ibadah
Islam menekankan bahwa keberadaan manusia di dunia adalah untuk mengabdikan diri kepada-Nya (QS. Al Dzariyat: 56). Bagi seorang muslim, menjalankan usaha merupakan aktifitas ibadah sehingga ia harus dimulai dengan niat yang suci (lillahi ta'ala), cara yang benar, dan tujuan serta pemanfaatan hasil secara benar. Sebab dengan itulah ia memperoleh garansi keberhasilan dari Tuhan.
4. Memandang Status dan profesi sebagai amanah
Seorang wirausahawan muslim senantiasa menyadari bahwa statusnya atau profesinya sebagai amanah. Karena itu, keberadaannya dalam tugas dan jabatan apapun selalu digunakan untuk mencapai penunaian amanah itu (QS. Al Mukminun: 8).
5. Aktualisasi diri untuk melayani
Wirausahawan muslim senantiasa berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya, melayaninya (antum a'lamu bi umiri dunyakum), melayani konsumen atau orang – orang yang menaruh harapan kepadanya atau kerjanya. Berusaha selalu memberikan pelayanan yang baik kepada orang atau lembaga yang berusaha membantu atau memajukan usahanya. Semuanya dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa, apa yang dilakukan sebagai pengabdian kepada Yang Maha Menentukan baik semuanya, yakni Allah SWT.

6. **Mengembangkan Jiwa Bebas Merdeka**
Bagi wirausahawan muslim, perlu memiliki jiwa bebas-merdeka. Baginya rahmat Tuhan dan rezeki-Nya sangat tidak terbatas sehingga cara dan upaya untuk mencapainya sangat luas pula. Perasaan ini membuatnya menjadi agak tampak tak merasa terikat dengan system yang ada. Namun kebebasannya selalu didasari pada patok –patok atau filosofi dan nilai – nilai yang dianggapnya benar.
7. **Azam Bangun Lebih Pagi**
Rasulullah mengajarkan kepada kita agar mulai bekerja sejak pagi hari. Setelah sholat Subuh, kalau tidak terpaksa, sebaiknya jangan tidur lagi. Bergeraklah untuk mencari rezeki dari Rab-mu. Para malaikat akan turun dan membagi rezeki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.
8. **Selalu berusaha Meningkatkan Ilmu dan Ketrampilan**
Ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dua pilar bagi pelaksanaan suatu usaha. Oleh karenanya, memenej perusahaan berdasarkan ilmu dan ketrampilan di atas landasan iman dan ketaqwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang wirausahawan.
9. **Semangat Hijrah**
Seorang wirausahawan muslim perlu memiliki semangat hijrah. Hijrah merupakan salah satu strategi Nabi Muhammad, yang pantas diteladani dan sangat cocok untuk diterapkan dalam dunia bisnis. Makna hijrah ini bukan hanya berarti perpindahan fisik semata, namun juga bermakna meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah dan berusaha sekuat tenaga untuk menalankan perintah-Nya. Hijrah (dalam arti fisik dan spiritual) dalam berbisnis akan mendatangkan semangat baru, bahkan juga peluang baru yang tidak diduga sebelumnya.
10. **Keberanian Memulai**
Keberanian seringkali bukan merupakan bawaan lahir. Sebab, setiap orang dapat mengembangkan keberaniannya, dan bila dilakukan secara sungguh – sungguh keberanian tersebut akan berkembang dan berdayaguna. Bill Gates merupakan salah satu contoh yang baik dalam hal ini. Sebab dalam usia 19 tahun ia memilih keluar dari kuliahnya di Harvard Business School dan memilih terjun ke dunia usaha atau mejadi wirausahawan. Akhirnya keberanian tersebut mengantarkannya pada suatu keberhasilan yang tercatat dalam sejarah kewirausahaan dunia.
11. **Memulai Usaha dengan Modal Sendiri Walaupun Kecil**
Banyak orang berpendapat, uang adalah modal utama usaha dan harus tersedia dalam jumlah yang cukup/besar. Pandangan ini tidak mutlak salah namun juga belum tentu benar. Memang uang diperlukan sebagai modal usaha, tapi bukan satu – satunya, dan jumlahnya pun tidak selalu harus besar. Ada modal lain yang juga dangat penting, yaitu semangat, kesungguhan dan karakter serta keahlian/ketrampilan. Banyak contoh, mereka yang semula hanya “bermodal dengkul”, namun didukung dengan kesungguhan dan kerja keras dan kecerdasannya akhirnya bisa meraih sukses. Memulai usaha dengan modal sendiri meskipun kecil, apalagi kalau modal itu diperoleh dari hasil keringat sendiri (bukan dari warisan apalagi meminta – minta), merupakan awal yang baik untuk meraih sukses.
12. **Sesuai Bakat**
Setiap manusia dikarunia Allah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan atau potensi dalam diri seseorang dapat dikembangkan atau dimenej untuk mencari rezek. Usaha yang dirintis dari hobby atau potensi/ketrampilan yang ada dalam

dirinya akan lebih berpeluang untuk sukses. Sebab ia akan selalu bersemangat, pekerjaannya menyenangkan, sehingga ia akan mencintainya. Hampir semua pengusaha yang sukses memulai usahanya dari sesuatu yang dicintai dan potensi yang ada dalam dirinya.

13. Jujur

Kejujuran merupakan salah satu kata kunci dalam kesuksesan seorang wirausahawan. Sebab suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain. Sementara kesuksesan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak lain, sangat ditentukan oleh kejujuran keduabelah pihak. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa “Kejujuran akan membawa ketenangan sementara ketidakjujuran akan menimbulkan keraguan.” (HR Turmudzi)

14. Suka Menyambung Tali Silaturahmi

Seorang wirausahawan haruslah sering melakukan silaturahmi dengan mitra bisnis dan bahkan juga dengan konsumennya. Hal ini harus merupakan bagian dari integritas seorang wirausahawan muslim. Sebab dalam perfektif Islam, silaturahmi selain meningkatkan ikatan persaudaraan juga akan membuka peluang – peluang bisnis baru. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW : “Siapa yang ingin murah rezekinya dan panjang umurnya, maka hendaklah ia mempererat hubungan silaturahmi.” (HR Bukhari)

15. Memiliki Komitmen Pada Pemberdayaan

Menurut perspektif Islam keberhasilan seseorang dalam usahanya bukanlah mutlak merupakan hasil kerjanya, melainkan merupakan kerja kolektif sejumlah manusia yang terkait dengannya. Oleh karenanya Islam menekankan sekali pentingnya komitmen pemberdayaan. Sedemikian pentingnya, sehingga menurut Islam, dalam harta seseorang selalu terdapat hak – hak orang miskin (QS 51/Al Dzariyat : 19) Komitmen pada pemberdayaan memiliki arti luas, dan pelaksanaannya merupakan bagian dari tanggungjawab sosial pengusaha.

16. Menunaikan Zakat, Infaq dan Sadaqah (ZIS)

Menunaikan zakat, infaq dan sadaqah harus menjadi budaya wirausahawan muslim. Menurut Islam sudah jelas, harta yang digunakan untuk membayar ZIS, tidak akan hilang, bahkan menjadi tabungan kita yang akan dilipatgandakan oleh Allah, di dunia dan di akhirat kelak. Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah bagai sebutir biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai. Pada tiap tangkai itu berbuah seratus bijih dan Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang luas lagi Maha Mengetahui (QS 2/Al Baqarah : 261) Dalam ayat lain Allah berfirman: (yaitu) orang – orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang – orang yang beriman dengan sebenar – benarnya. Mereka akan memperoleh derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (QS Al Anfal : 3-4).

17. Puasa Sunat

Hubungan antara bisnis dan keluarga ibarat dua sisi mata uang sehingga satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Sebagai seorang entrepreneur, disamping menjadi pemimpin di perusahaannya dia juga menjadi pemimpin di rumah tangganya. Membiasakan keluarga, istri, anak, untuk melaksanakan puasa-puasa sunat (puasa senin-kamis, puasa hari besar, dsb), bahkan mewajibkannya (untuk

keluarga) merupakan usaha yang sangat mulia dan akan sangat mendukung usaha.

18. Shalat Sunat

Shalat-shalat sunat seperti, shalat sunat wudhu, rawatib, tahajud, witr, fajar dan shalat sunat dhuha juga sangat penting dilaksanakan sehingga suasana keluarga akan terasa sejuk dan selalu dalam suasana agama. Mewajibkan shalat-shalat tersebut (untuk keluarga) merupakan jalan terbaik sehingga doa keluarga yang dalam suasana agama tentu akan didengar Allah SWT.

19. Shalat Malam

Allah telah memerintahkan kepada nabinya agar menjalankan shalat malam itu sebagaimana firmanNya: “Dan sebagian malam itu gunakanlah untuk bertahajud sebagai shalat sunat bagimu, semoga Tuhanmu akan membangkitkanmu pada kedudukan yang terpuji “

20. Mengasuh Anak Yatim

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin” (QS. Al Ma’un : 1-3) Sebagai pengusaha, mengasuh anak yatim merupakan kewajiban. Mengasuh atau memelihara dalam arti memberikan kasih sayang dan nafkah (makan, sandang, papan dan biaya pendidikan). Lebih baik lagi bila juga kita berikan bekal (ilmu/agama/ketrampilan) sehingga mereka akan mampu mandiri menjalani kehidupan di kemudian hari.

21. Memampukan Orang Miskin

Allah SWT telah mewahyukan kepada Daud a.s. : “Kelak pada hari kiamat akan datang seorang hamba menghadapKu dengan membawa bekal amal kebajikan, maka pasti Aku serahkan segala kenikmatan sorga kepadanya. Daud berkata: ”Ya Rabbi, siapakah hamba itu ?” Allah menjawab: “Yaitu orang mukmin yang berusaha memenuhi keperluan sesamanya sampai berhasil ataupun tidak berhasil.” (HR Al Khathib & Ibnu Asakir yang bersumber dari Ali ra). Pepatah mengatakan, “Kalau kita menanam padi, maka rumput akan tumbuh, tetapi kalau kita menanam rumput, padi tidak akan tumbuh.”

22. Mengembangkan Sikap Tolerans

Toleransi, tenggang rasa, tepo sliro (Jawa) lamak diawak katuju diurang (Minang) merupakan sikap yang penting dimiliki wirausahawan. Dengan demikian, tampak orang bisnis itu supel, mudah bergaul, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, teguh memegang prinsip namun tidak kaku dalam berhubungan dengan pihak lain (termasuk dengan pelanggannya).

23. Bersedia Mengakui Kesalahan dan Suka Bertaubat

Kesalahan dan kegagalan bagi wirausahawan muslim merupakan hal berharga dan bias menjadi guru di kemudian hari. Dari situ ia akan selalu melakukan koreksi dan introspeksi diri, tanpa harus diketahui publik. Pengakuan terhadap kesalahan atau kegagalan merupakan bagian dari perubahan sikap (taubat). Sementara itu mengungkap aib orang lain tetap merupakan perbuatan tercela. Kedua petunjuk ini dilaksanakan dengan menyadari kegagalan tanpa mengeksposnya, sehingga ia dapat melakukan perbaikan (taubatan nasuha) oleh dirinya sendiri dan untuk diri serta manusia di sekitarnya. Berdasarkan prinsip itu maka seorang wirausahawan muslim memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan (QS al Taubah: 9), dan memiliki keyakinan yang tinggi bah-

wa ia dapat mengatasi segala tantangan dan kegagalan yang ada (QS.Al Zumar; 53)

KESIMPULAN

Mencapai hidup makmur dan sejahtera hingga menjadi kaya merupakan idaman setiap manusia. Untuk menggapainya perlu dikerahkan segala daya upaya serta kekuatan. Di dalam bisnis, tindakan-tindakan menghalalkan segala cara demi mengeruk laba bagi keuntungan pemiliknya, sudah dianggap sebagai cara-cara wajar demi mencapai sebuah “kemajuan”. Namun kini, banyak perusahaan multi nasional tingkat dunia dan perusahaan yang memproduksi merek-merek dunia telah mengeluarkan dana jutaan dolar per tahun untuk membayar para konsultan yang dikenal sebagai bagian kecenderungan spiritualitas baru. Pada visi ini, orientasi bisnis tetap pada profit, namun bukan lagi bagi diri sendiri semata, melainkan bagi orang lain atau seluruh *stake holder*, yaitu pemilik, karyawan, mitra kerja, keluarga, masyarakat, bahkan lingkungan alam dan seluruh kehidupan manusia. Tentu saja nilai-nilai etis dan spiritual yang dipakai sebagai kultur dalam berbisnis dapat dijumpai serta diambil dalam berbagai sumber, baik itu agama, kebudayaan, maupun tradisi-tradisi tertentu. Inilah yang disebut dengan kecerdasan spiritual, dimana bisnis yang dijalankan tidak sekadar mencari keuntungan semata, tetapi juga membantu orang lain dalam mencapai kesejahteraan bersama. Meraih sejahtera, baik secara finansial maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Rasidi A. (2005), Membangun Wirausaha Moeslem, Ar-royyan-1576 <http://www.mail-archive.com/jamaah@arroyyan.com/msg00765.html>
- Kertajaya H. (2006). *Aa Gym – A Spiritual Marketer*, Mark Plus & Co, Jakarta.
- Kotler P. (2002). *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*, Edisi Milenium, Jilid 1, Dialih bahasakan oleh: Hendra Teguh, Ronny A Rusli dan Benyamin Molan, Prentice Hall, New Jersey.
- Sembel R. & Sembel S. (2006) *Perubahan Untuk Kesuksesan*, (<http://www.roy-sembel.com>), Jakarta.
- Covey S. (2005) “*The 8th Habit*”, Jakarta.
- Poesposoetjipto S.L. (2006). *Manusia dan Sikap Penampilannya*, (<http://www.pacific.net.id/pakar/shanti>) Jakarta.
- Murdinah S.W. (2005). *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil, seri Koperasi & Wiraswasta*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Abdinagoro S.B. (2004). *25 Langkah Menjalankan Bisnis*, Republika, Jakarta.
- Dinsi V. (2005). *Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian*, LET’S GO Indonesia, Jakarta.